

Islamic Religious Education Teacher's Strategy for Improving Students' Faith and Devotion

Suwartiningsih

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

aninyess@gmail.com

Abstract

The era of globalization has had many impacts on social life, namely in the form of positive impacts and negative impacts. Where these two impacts are very influential on students such as the advancement of technological tools that can be utilized by students to more easily access scientific information, but with the wrong use, technology can damage the quality of students, for example by opening pornographic features, practicing gambling, games, etc., so that this misuse can affect students' spiritual attitudes. So educational institutions as a forum for students must have a strategy in dealing with this era of globalization, by instilling more religious education. Moreover, PAI teachers must have strategies or be able to provide approaches to attract students' interest in religious learning in order to build a religious attitude in students.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Improving Student Faith and Piety

Abstrak

Era globalisasi banyak memberikan dampak bagi kehidupan sosial, yaitu berupa dampak positif dan dampak negatif. Dimana kedua dampak ini sangatlah berpengaruh pada siswa seperti majunya alat teknologi yang bisa di manfaatkan oleh para siswa untuk lebih mudah mengakses informasi ilmu pengetahuan, namun dengan salah penggunaan, teknologi dapat merusak kualitas siswa yaitu misalnya seperti dengan membuka fitur-fitur pornografi, melakukan praktek perjudian game dsb, sehingga dengan adanya salah penggunaan ini dapat berpengaruh dalam sikap spiritual siswa. Maka lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah bagi para siswa harus mempunyai strategi dalam menghadapi era globalisasi seperti ini, dengan lebih menanamkan pendidikan agama. Terlebih bagi para guru PAI harus mempunyai strategi atau mampu memberikan pendekatan-pendekatan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran keagamaan guna membangun sebuah sikap yang religius pada siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Meningkatkan Iman dan Takwa Siswa.

Correspondence authors:

Suwartiningsih, aninyess@gmail.com

How to Cite this Article

Suwartiningsih, S. (2022). Islamic Religious Education Teacher's Strategy for Improving Students' Faith and Devotion. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 189-207. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.122>



PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang di tempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. (Asmaun, 2010: 29)

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, banyak terjadi kemajuan dalam hal teknologi dan transportasi. Dimana dengan majunya teknologi juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Banyak kemudahan yang dapat dirasakan oleh para siswa yaitu salah satunya mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat. Globalisasi juga bisa membuat mereka seolah-olah menggenggam dunia dalam hal informasi. Dengan melihat begitu banyaknya kemudahan dari era globalisasi tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan dari fungsi teknologi tersebut. Banyak media sosial yang memberikan pelanggaran norma-norma yang seharusnya tidak dilakukan diantaranya pornografi, perjudian game, dan lain sebagainya. Dimana penyalahgunaan ini sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan terutama pada pendidikan agama dalam hal etika/ sikap kereligi siswa yang akan luntur jika secara perlahan bila semua ini di biarkan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas jelaskah bahwa *core value* pembangunan karakter bangsa yang pertama berorientasi kepada upaya mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, jelaskah bahwa nilai Iman dan Takwa (IMTAK) merupakan nilai strategis dan di junjung tinggi oleh bangsa Indonesia sekaligus menjadi cita-cita pertama yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan nasional. Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa melalui pendidikan terletak pada pundak guru.

Dengan demikian, komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas. UU

No 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan ditegaskannya guru sebagai pekerjaan profesional otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempunakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.(Asmaun, 2010: 30).

Dalam tesis Nurul (Abdul, 2012: 129) maka guru PAI dituntut untuk melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI adalah diantaranya menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas.

Pada saat ini banyak lembaga pendidikan yang berkolaborasi dengan pembelajaran pondok pesantren guna mencapai tujuan. Mengingat bahwa suatu lembaga pendidikan semacam pesantren dapat menjadi sarana transformasi paling jitu dalam memasarkan gagasan-gagasan lembaga pendidikan yang belandaskan pada ideologi *ahlussunah wal jama'ah* atau lebih dikenal dengan ideologi sunni yang banyak dirumuskan oleh Abu Hasan Al-Asy'ary.(Kompri, 2018: 5)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tugas Dan Fungsi Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Daradjat, 2011: 39). Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan

perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nizar, 2005: 41).

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru, namun dalam realitas dilapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruan, penyimpangan-penyimpangan moral yang jauh dari nilai iman dan takwa, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah patologi sosial lainnya tidak jarang kita temukan. Banyak faktor tentunya yang memengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan. Proses pendidikan akan jauh dari tujuannya, sehingga menjadi sangat urgen untuk dilakukannya sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional.

Kewajiban guru untuk mendidik, mendidik dan melatih sebagai suatu profesi. Pendidikan, penetrasi dan pengembangan nilai normatif yang ada. Pendidikan terus berlanjut dan sains dan teknologi berkembang. Sedangkan pelatihan mengembangkan potensi siswa.

Guru dan Guru Tahun 2005 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Bab 1, Pasal 1, Pengertian Guru adalah Keistimewaan yang tugas pokoknya mendidik, mendidik, mengajar, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pada tahap awal seorang pendidik. Pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar.

Dalam bukunya "Guru dan Siswa dalam Interaksi Pendidikan", Syaiful Bahri Djamarah menyatakan peran / fungsi guru dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut: a. Korektor, guru sebagai korektor harus mampu melihat baik buruk sesuatu. b. Inspirator, senantiasa menanamkan ilham untuk meningkatkan kualitas murid. c. Informator, selain materi pelajaran yang telah di rancang dalam kurikulum guru harus update terhadap perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. d. Penyelenggara perlu mengkoordinasikan disiplin ilmu agar dapat memberikan fasilitas secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Di area ini, guru melakukan kegiatan administrasi, mengkoordinasikan aturan, dan membuat kalender akademik. e. Guru yang memotivasi harus dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. f. Pemrakarsa dan guru harus menjadi pendiri pendidikan dan gagasan dan untuk kemajuan pendidikan. g. Fasilitator dan guru perlu menyediakan fasilitas yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa. h. Guru evaluator haruslah seseorang yang dapat memberikan evaluasi yang baik dan jujur dengan evaluasi yang menyentuh baik aspek internal maupun eksternal.

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan

siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan- pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.
- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tugas dan fungsi seorang guru agama yakni mendidik serta membangun karakter yang religious yang bermental baja dalam menjaga agamanya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Al-Ghazali (Basri, 2009: 75) menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a) Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b) Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c) Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d) Pendidik harus sabar dalam member nasihat kepada anak didiknya.
- e) Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.
- f) Pendidikan harus memberikan motivasi kuat kepada anak didiknya agar mencintai semua ilmu yang diberikan.
- g) Pendidikan harus memberikan mata pelajaran berupa pengenalan pengetahuan sehari-hari agar mudah mengerti dan memahaminya kepada anak didik yang usianya masih muda atau di bawah umur.
- h) Pendidik harus memberi teladan bagi anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang

dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Ag. Soejono (Tafsir, 2001: 78) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya

Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut (Ahmadi, 2004:103-104) :

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.

- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.
- f. Harus berjiwaluas dan terbukasehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab
- i. Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- l. Personal apprearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.

Menurut Moh.Uzer Usman. (2002: 8) guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien” .

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah” (Purwato, 2006: 126).

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat

guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur beberapa hal:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 28 ayat 1)
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2)
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi paedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional; dan
 - 4) Kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3)
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. (Pasal 28 ayat 4)
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. (Pasal 28 ayat 5). (*Standar Nasional Pendidikan: 2009, 17-18*).

Sementara untuk kualifikasi pendidik dalam setiap jenjang pendidikan meliputi (*Standar Nasional Pendidikan: 2009, 18-19*).

- a. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anakusia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1)
- b. Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikanSD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2)
- c. Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3)
- d. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat
- e. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan

- 3) Sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/MSMALB(Pasal 29 ayat 5)
- f. Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat(D-IV) atau sarjana (S-1);
 - 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK (Pasal 29 ayat 6)

Pembahasan mengenai kompetensi guru juga dibahas UU RI No. 14 Tahun 2005 (*Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005: 8-9*) yaitu mengenai Guru dan Dosen. Dalam hal ini dibahas mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yaitu:

- a. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Pasal 8)
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. (Pasal 9)

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu- ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transformasi pengetahuan agama. Sehingga pendidikan agama di sekolah bukan hanya mengenai pengajaran agama, melainkan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama untuk direalisasikan dan diaktualisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensinya. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik pula, berakhlak mulia, dan akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan

sebaliknya.

Menurut beberapa ulama bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang selalu ditempatkan pada sisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Menurut Al-Gazali: mencakup a) menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, b) terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
2. Menurut Abdurahman al-Nahlawy: meliputi: a) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, b) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, c) mampu mengelola peserta didik dengan baik, d) memahami kondisi psikis dari peserta didik, e) peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
3. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi: mencakup, a) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemauan peserta didik, b) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
4. Menurut Ibnu Taimiyah: mencakup a) bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, b) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
5. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi: meliputi a) penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) mempunyai kemampuan mengajar, c) pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pengertian Sikap Iman Takwa

Menurut Kamas Chaplin, sikap adalah suatu kecenderungan atau kecenderungan untuk menjadi relatif seimbang dan dirangsang untuk terus bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu kepada orang, benda, lembaga, atau masalah tertentu. Menurut M. Galim Purwanto sikap atau sikap merupakan cara merespon rangsangan dan cenderung merespon dengan cara tersebut terhadap rangsangan atau situasi yang terjadi. Sikap adalah kecenderungan yang relatif permanen untuk melakukan sesuatu secara sukarela tanpa dipikirkan sebelumnya.³³ Sikap adalah persiapan ekspresi ke arah tertentu. Ada dua jenis sikap: sikap individu dan sikap sosial. Sikapp cenderung memutuskan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu, apakah objek tersebut berupa orang, lembaga, masalah, atau dalam bentuknya sendiri, atau kekuatan jiwa.

Adapun pokok-pokok Islam yang dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap iman takwa:

a. Aspek Akidah, Aqidah adalah dasar jiwa manusia. Karena akidahlah yang mendukung sikap religius, yang juga menjadi alasan utama mengapa seseorang bisa beriman pada kekuasaan Allah. Keyakinan berkaitan dengan keimanan dan kredibilitas, yang melahirkan keyakinan yang ada pada masing-masingnya, pemberian dari Allah, dan seseorang mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.

b. Aspek Syariah / Ibadah merupakan perwujudan dari Aqidah yang keimanannya yang kuat memaksimalkan segala upaya yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini terkait dengan praktik ritual dan ibadah, seperti shalat lima waktu dan shalat sunnah. Aspek ini terkait dengan rukun Islam. c. Aspek moral, ruang lingkup akhlak, tidak terlepas dari perilaku manusia sebagai Islam

yang benar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan keyakinannya pada akidah. Karena persepsi tentang ajaran agama yang benar dan ajaran semua agama yang terkandung dalam jiwanya meresap ke dalam dirinya. Kemudian meningkatkan akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari, mencerminkan agama, disiplin, tanggung jawab, sedekah, dan sebagainya.

Nilai Iman dan Takwa (IMTAK) dalam Pembelajaran

Menurut Ari Ginanjar Gay Hedrick dan Kate Ludeman, beberapa sikap iman takwa yang mungkin dimiliki masyarakat dalam menjalankan tugasnya antara lain: a. Kejujuran, salah satu kunci sukses adaah senantiasa berkata jujur. Sebab kebohongan akan menutupi

kebohongan lainnya yang terus menerus akan menyulitkan mereka dalam segala aktivitas. Keadilan, sikap religius juga dapat digambarkan dari keberanian seseorang untuk menegakkan keadilan meski saat tertekan sekalipun. c. Berguna bagi manusia lain, hal ini disebabkan salah satu bentuk religiusitas yang tampak dari diri seseorang. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”. d. Disiplin, orang yang religius akan memiliki sikap disiplin yang tinggi yang mana ini dapat dilihat dari kepatuhan dan tepat waktu mereka terhadap menjalankan perintah Allah SWT. e. Keseimbangan, orang yang menyeimbangkan hidupnya antara dunia dan ahirat adalah perilaku sikap religius manusia. f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan reaksi dari kepatuhan seseorang terhadap Tuhannya.

Konsepsi yuridis pendidikan nasional sangat mendukung adanya praktek pendidikan yang berbasis nilai dan nilai IMTAK merupakan core value yang harus dikembangkan. Untuk melihat implikasi nilai IMTAK dalam pembelajaran, maka dapat berangkat dari konsep pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menurut Hamalik (1995:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Sementara Djahiri (2007:1) mengartikan pembelajaran secara programatik dan prosedural. Secara programatik pembelajaran dimaknai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi/interaksi antara kegiatan belajar siswa (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (learning environment). Berdasarkan rumusan pembelajaran di atas maka nilai-nilai IMTAK dapat di implikasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, baik komponen fisik seperti sarana prasarana, media, buku sumber, dan performance guru, maupun komponen non fisik seperti tujuan, metode, materi, evaluasi, dan sebagainya. Dalam konteks komponen pembelajaran yang sifatnya fisik, maka intinya adalah menciptakan lingkungan belajar (learning environment) yang mendukung proses internalisasi nilai IMTAK terhadap peserta

didik serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk menjadi rujukan, tauladan, atau model dari sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus mencerminkan budaya sekolah religius, demikian halnya dengan segala media dan buku sumber yang menjadi rujukan guru harus selalu diintegrasikan dengan derivasi nilai IMTAK yang universal. Kompetensi guru pun harus di up grad oleh pemegang kebijakan agar ia siap dan mumpuni untuk melakukan tugas-tugas profesionalnya dengan baik, khususnya tugas yang berhubungan langsung dengan upaya menanamkan nilai IMTAK terhadap peserta didik.

Pembentukan school culture di lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan takwa guru, diantaranya dapat diusahakan melalui:

1. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai IMTAK dalam pembelajaran.
2. Pendirian sarana Ibadah yang memadai
3. Membiasakan membaca al quran/tadarus setiap mengawali PBM
4. Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Al qur'an setiap ketika akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas.
5. Pembinaan Al quran dan Al Hadist secara rutin
6. Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya Wakil Kepala yang secara khusus membidangi program pembinaan Iman dan Taqwa Guru dan Siswa.
7. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama (AL qur'an dan Hadist)
8. Membiasakan shalat berjamaah.
9. Mengupayakan adanya kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da shalat dzuhur.
10. Dibiasakanya shalat jumat berjamaah di sekolah (Imam dan Khotib oleh Guru secara bergiliran) dan dibuatnya buletin jumatan serta adanya kajian keislaman setiap ba'da jumatan
11. Program keputrian bagi Guru perempuan
12. Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah
13. Memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat pelanggaran seperti kesiangan
14. Adanya program BP yang berbasis nilai-nilai Iman dan Taqwa
15. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.

16. Adanya ketauladanan (*Personal Image*) dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap perilaku guru.
17. Adanya penataan yang tertib tentang tempat guru akhwat dan ikhwan
18. Dibuatnya tata tertib kerja secara bersama (sebagai acuan dan alat kontrol) yang memperhatikan nilai-nilai IMTAQ.
19. Kajian rutin tentang dunia profesi keguruan dalam perspektif agama
20. Tablig akbar secara rutin
21. Pembinaan Tulis dan Baca Qur'an (TBQ) bagi Guru
22. Slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah
23. dan lain-lain

Sementara integrasi nilai IMTAK dalam komponen yang sifatnya non fisik yang pertama harus tercermin dari rumusan tujuan pembelajaran. Mager dalam Hamalik (2005:77) merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai output atau keluaran pada diri siswa yang dapat diamati. Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Tujuan pendidikan disusun secara bertingkat, mulai dari tujuan pendidikan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan itu meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Komitmen terhadap nilai IMTAK harus tersurat dalam rumusan tujuan pada setiap tingkatan. Secara nasional sudah jelas landasannya, karena tujuan pendidikan nasional secara tersurat sudah mencantumkan nilai IMTAK sebagai dasar pijak yang pertama, harus tersebut harus konsisten dengan rumusan tujuan institusional tujuan kurikulum, dan tujuan pembelajaran, karena tujuantujuan tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari tujuan yang sifatnya makro yakni tujuan pendidikan nasional. Selain harus terceramin dalam rumusan tujuan, nilai IMTAK harus terejawantahkan pula dalam metode, materi, evaluasi yang dipilih oleh guru. Sehingga benar-benar terlihat konsistensi dan komitmennya terhadap upaya penanaman nilai IMTAK dalam pembelajaran. Dengan demikian, cita-cita pembangunan manusia yang beriman dan bertakwa sebagai cita-cita normative pendidikan nasional dapat terwujud.

Urgensi Pembelajaran Berbasis Nilai IMTAK

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang

berbasis nilai-nilai illahiyah (IMTAK), sudah saatnya kita meninggalkan sistem pendidikan yang sudah lama dipraktekan selama ini yang cenderung semi sekuler, mata pelajaran agama tidak menjadi bagian yang penting, hal ini terbukti dengan dibatasinya alokasi waktu mata pelajaran agama (proporsinya tidak sebanding dengan ilmu lainnya) dan khasanah agama tidak menjadi pondasi keilmuan dari mata pelajaran lainnya, dalam prakteknya seolah adanya dikotomi paradigma antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Pembelajaran berbasis IMTAK dalam pengertian penulis adalah proses pembelajaran dimana semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah nilai-nilai universal yang bersumber dari agama sebagai sumber nilai illahiah yang komprehensif disertai pembentukan school culture di semua lingkungan / lembaga pendidikan yang bernuansa religius, selain edukatif dan ilmiah. Untuk bisa mewujudkannya tentunya perlu adanya daya dukung yang utuh dari seluruh stakeholder pendidikan. Dalam skala mikro (pelaksanaan di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah), hal tersebut bisa diwujudkan dengan didukung oleh faktor pendukung utama yang memadai yaitu SDM sekolah, dimana kepala sekolah dan komite sekolah sebagai motornya harus memiliki kompetensi yang memadai, komitmen yang kuat, ketauladanan dalam memimpin dan keistiqomahan dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam segala bentuk kebijakannya (4K).

Sedangkan dalam skala makro, terwujudnya pembelajaran berbasis IMTAK akan bisa terwujud apabila secara yuridis diperkuat dengan diundangkannya sistem ini oleh legislatif serta di dukung oleh faktor anggaran pendidikan yang memadai. Terwujudnya pembelajaran berbasis nilai IMTAK setidaknya bisa menjadi solusi jangka panjang atas problematika umat dewasa ini, khususnya yang terkait dengan akhlak generasi muda (remaja) sekarang, kita ketahui bahwa remaja (seusia sekolah) sekarang sudah banyak terpengaruh oleh budaya barat, penjajahan ala barat melalui food, fashion dan fun serta gerakan dakwah melalui tontotan di televisi yang banyak mengajarkan gaya hidup sekuler sudah banyak memakan korban.

Konsep pembelajaran berbasis nilai IMTAK merupakan derivasi dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam UU No 20 tahun 2003 sekaligus sebagai bagian dari kegiatan preventif dan kuratif terhadap fenomena saat ini danantisipasi masa mendatang. Disadari bahwa perkembangan dunia global bukan hanya menghasilkan produktivitas manusia dalam mempermudah cara hidupnya, namun telah berakibat buruk terhadap pola dan tata hubungan kemanusiaan. Misalnya kehadiran televisi di satu sisi telah memberi nilai tambah informasi dan hiburan kepada masyarakat, namun tayangan televisi telah pula mendorong tumbuhnya tindakan destruktif di masyarakat. Bahkan dari berbagai kemajuan

muncul dekadensi moral yang mengglobal juga saat ini.

Dari uraian di atas terdapat beberapa sasaran utama yang perlu menjadi perhatian sebagai target akhir dari adanya pola peningkatan nilai IMTAK siswa, guru harus menerapkan beberapa strategi berikut sebelum diimplementasikan kepada siswa diantaranya sbb:

1. Guru dapat memahami konsep Tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi yang akan memengaruhi paradigma berpikir seseorang, penanaman konsep tauhid yang benar bagi para guru sangat urgen, terlebih peran strategis dalam proses pembentukan generasi penentu masa depan agama dan bangsa. Pemahaman tauhid yang benar akan menjadi filter bagi para guru dalam menghadapi berbagai pergeseran nilai dan tentunya berdampak kepada proses pendidikan yang ia lakukan terhadap peserta didiknya. Pemahaman yang benar tentang konsep tauhid akan berpengaruh pula terhadap cara Ia dalam memaknai pekerjaan yang Ia lakukan.
2. Guru dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah. Bagi guru yang beragama Islam, maka Al Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber hukum yang pertama dan utama serta sesungguhnya nilai-nilainya sangat universal yang dapat berlaku bagi semua ummat. Kita ketahui dan yakini bahwa Al Qur'an bersifat universal dan komprehenship, hal ini perlu ditransformasikan kepada keseluruhan guru yang terlibat dalam proses pendidikan.
3. Guru dapat memahami Al Hadist secara benar dan menyeluruh. Al Hadist merupakan sumber nilai yang kedua setelah Al Qur'an, hal ini perlu menjadi rujukan yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan segala perangkat pendidikan. Guru perlu mengkaji dan memahami bagaimana Rasulullah bersikap, berucap dan berperilaku sehingga Ia dapat menjadi sosok tauladan bagi peserta didiknya, keteladan tersebut berangkat dari yang bersifat sederhana seperti keteladan dalam berpakaian, berbicara, bergaul sampai keteladan dalam beribadah. Pengetahuan guru secara kaffah terhadap perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin dan sebagainya akan menjadi sumber nilai tersendiri dan menjadi nilai tambah kemuliaan sosok seorang guru.
4. Terlahirnya semangat Silaturahmi dari para Guru kepada kaum Ilmuwan. Kebiasaan silaturahmi dengan para ilmuwan sangat penting dilakukan oleh para guru, hal ini dalam rangka meningkatkan atau mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalnya, sehingga ilmu yang dimilikinya senantiasa bertambah dan aktual serta keterampilan dalam melakukan proses pendidikannya senantiasa meningkat, hal ini akan

berdampak kepada kapasitas informasi atau ilmu yang ditransformasikannya kepada peserta didik.

5. Lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi nilai-nilai agama di lingkungan tempat Guru bekerja, kebiasaan ini sangat positif dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan guru dalam bidang keagamaan yang akan berdampak kepada pelurusan pandangannya terhadap makna profesi yang ia kerjakan, makna bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.
6. Lahirnya sikap yang santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sasaran dari proses pendidikan dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya aspek kognitif siswa saja melainkan aspek afektif dan psikomotor, khusus terkait dengan aspek afektif tentunya perlu dibangun oleh semangat ketauladanan dari guru, sikap yang diharapkan muncul dari siswa selayaknya terlebih dahulu dimunculkan oleh guru dalam interaksi kesehariannya.
7. Lahirnya kebiasaan yang konsisten untuk beramal saleh, puncak pemaahan terhadap ilmu dari seseorang adalah terletak pada amal saleh yang ia kerjakan.
8. Meningkatkan tanggungjawab dalam pekerjaan, ketika pekerjaan dilandasi oleh tauhid yang lurus dan pemahaman Al quran serta Al hadist yang benar, maka yang lahir adalah rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan yang tinggi, wujudnya adalah ia senantiasa meningkatkan kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalnya agar pekerjaan dapat dilakukan secara maksimal, karena ia sadar betul bahwa pekerjaan yang ia lakukan bukanlah hanya mengandung konsekuensi di dunia melainkan konsekuensi akhirat.

KESIMPULAN

Pendidikan dewasa ini belum cukup mampu membentengi generasi muda (remaja) dari perilaku-prilaku destruktif yang mereka konsumsi dari berbagai sumber informasi. Oleh karenanya, dalam tataran operasional, pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam kini mutlak harus diarahkan pada pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai IMTAK sehingga generasi muda memiliki daya filter yang tinggi terhadap pengaruh negatif dari luar serta memiliki tanggung jawab terhadap masa depan dirinya, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu ada kesadaran penuh dari semua komponen pendidikan, termasuk birokrasi pendidikan. Adapun dalam tataran mikro operasional di sekolah, unsur

yang paling dominan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai IMTAK adalah guru, sehingga sangat penting adanya strategi peningkatkan kompetensi guru yang berbasis pada nilai IMTAK. Seorang guru terutama guru PAI harus memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan bagi siswa siswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2016. *Profesi Keguruan Cetakan Pertama Edisi Revisi*. Medan: Perdana Publisng
- Budijastuti, Widowati, *Strategi Pembelajaran Dalam Pelatihan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya , 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatip*, Jakarta: PT Rieka Cipta
- Fathurrohmi, Pupah, 2009. *Strategi Mengajar Melalui Penanaman Konsep Ummah Dan Islam*. Bandung: Refik Aditama
- Kunandar, 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung :, PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, Cet. Ke VI, 2004
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002
- Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Standar Nasional Pendidikan*. Sinar Grafika, Jakarta, 2009
- Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005*.